

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA REORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang di tinjau dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian dari Suherman (2013) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan”,.Dalam penelitian yang suherman lakukan, bahwa Orang Tua adalah seorang ibu dan ayah yang mempunyai kepentingan yang sangat luar biasa, tidak hanya dalam mendidik dan juga mengasuh anak yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi sebagai teman dan juga sahabat yang bisa di andalkan oleh anak yang lahir dengan keterbatasan.

Kedua, ada penelitian dari Melani (2014) yang berjudul “ Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap ABK” yang menjelaskan bahwasannya peran orang tua merupakan mengasuh, merawat dan juga mengasihi serta mencintai anak yang memiliki latar belakang yang kurang normal pada anak umumnya.

Ketiga, penelitian dari Galih (2017) yang berjudul “ Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus yang Dilakukan Orang Tua”, dalam penelitiannya bahwa pola asuh Anak Berkebutuhan Khusus itu harus lebih ekstra totalitas tidak hanya setengah-setengah. Karena fungsi orang tua itu tidak hanya menjadi orang tua saja melainkan menjadi orang tua seutuhnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2013), Melani (2014) dan Galih (2017) mereka bertiga tersebut berargumen sesuai apa yang mereka teliti terkait tentang judul penelitian yang mereka bahas dengan apa yang mereka argumenkan. Untuk pembahasan penelitian pertama yang dilakukan oleh Suherman menjelaskan bahwa orang tua itu perannya sangat amat luar biasa untuk anak yang berkebutuhan khusus, tidak hanya mendidik akan tetapi bisa diandalkan oleh anak yang memang notabenenya memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Penelitian kedua diteliti oleh Melani (2014) yang beropini bahwa peran orang tua itu adalah merawat, mengasahi serta mencintai anak yang berkebutuhan khusus yang juga berbeda dengan anak umum yang lainnya.

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Galih (2017) bahwa peran orang tua dalam mengasuh ABK itu harus lebih ekstra dan juga tidak hanya setengah-setengah dalam memberikan pengasuhan. Karena orang tua memiliki fungsi yaitu orang tua yang seutuhnya. Adapun kesamaan ketiga penelitian tersebut adalah mereka sama-sama menjelaskan bagaimana fungsi orang tua dan bagaimana peran orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Walaupun di dalam penelitian itu terdapat sedikit perbedaan mereka bertiga dalam beropini, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu membahas tentang “ Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus”.

Keempat, Penelitian dari Nicho (2015) tentang “ Pola Asuh Orang Tua kepada Anak Autis” yang menerangkan bahwa pola asuh orang tua merupakan

sikap yang mulia yang hanya ditujukan kepada orang tua yang diberi oleh Allah Swt anak yang istimewa. Asuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan haknya sebagai anak yang sebenarnya.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) yang berjudul “Pengasuhan Orang Tua Kepada Anak Berekebutuah Khusus” , yang dimana dalam penelitian Reza ini menjelaskan asuhan orang tua suatu tindakan tolak ukur untuk anak yang berkebutuhan khusus yang dilatar belakangi berbeda pada anak normal di lingkungan sekitarnya.

Keenam, penelitian dari Bayu Kuncoro (2014) tentang “ Cara Pola Asuh Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis” dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bahwa orang tua memiliki banyak cara untuk mengasuh anak autis, yaitu dengan menggunakan pendekatan kasih sayang yang seutuhnya . Agar anak tidak kekurangan rangkulan kasih sayang terhadap orang tua kandung.

Ketujuh, ada penelitian dari Khaliq (2017) yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Mengasuh Anak Autis dalam Pendidikan” , dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua terhadap anak autis adalah sebuah peran yang sangat penting, ketika anak mengenal dunia pendidikan. Dari asuhan orang tua , anak bisa berkembang lebih cepat pada semestinya.

Kedelapan, penelitian dari Puja Djumari (2015) “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Autis” , Orang tua adalah terdiri dari ibu dan ayah yang tugasnya merawat dan juga mengasihi anak dengan sepenuh jiwa. Ibu

tugasnya merawat dan juga memberikan cinta kasih , sedangkan ayah tugasnya mencari nafkah untuk anak. Hal inilah yang dilakuakn oleh orang tua kepada anak autis yang harus merasakan kasih sayang yang berkecukupan dari kedua orang tuanya dan posisi orang tua adalah utuh tidak retak.

Adapun dari penelitian keempat penelitian yang dilakukan oleh Nicho (2015) ,Reza (2013), Bayu Kuncoro (2014) ,Khaliq (2017) Puja Djumari (2015). Penelitian yang mereka berempat lakukan memiliki persamaan dan juga memiliki perbedaan yang mana perbedaan itu sedikit signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nicho (2015) tentang “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Autis” berpendapat bahwa pola asuh orang tua lakukan terhadap anak autis merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan juga telah menjaga titipan Allah swt dengan cara mensyukurinya.

Ada penelitian dari Reza (2013)yaitu intinya bahwa orang tua mengasuh anak autis adalah menjadi tolak ukur anak yang berkebutuhan khusus yang mana anak ABK merupakan anak yang berbeda pada anak umumnya.Beda lagi dengan penelitian Bayu Kuncoro (2014), dimana inti dari penelitiannya yaitu bahwa cara merawat anak Autis atau anak berkebutuhan khusus melaui pendekatan kasih sayang seutuhnya, agar anak berkebutuhan khusus itu tidak kehilangan rangkulan kasih sayang dari orang tua kandungnya.

Kemudian ada penelitian dari Khaliq (2017) yang berbeda dari penelitian dari ketiga penelitian yang dipaparkan diatas, bahwa di penelitian Khaliq ini pengasuhan anak autis bisa berpengaruh kependidikanya dan dari

pengaruh asuhan orang tua bisa berkembang secara pesat atau cepat. Dan yang terakhir ada penelitian dari Puja Djumari (2015) beropini bahwa pola asuh orang tua terhadap anak autis harus berkecukupan, apalagi memiliki orang tua yang utuh dan tidak retak. Di sisin lain peran ibu dan peran ayah berbeda, kalau peran ibu adalah merawat dan memberikan cinta kasih kepada anak. Sedangkan ayah memiliki peran yaitu mencari nafkah untuk anak.

Dengan demikian bahwa semua peran orang tua itu sangat amat penting untuk anak autis (Anak Berkebutuhan Khusus), karena mereka terlahir dengan kekurangan yang itu tidak sama sekali mereka inginkan pastinya. Oleh karena itu, ABK sangat perlu kasih sayang orang tuanya dengan lengkap serta cukup. Agar mereka tidak merasa bahwa kehadiran mereka sebagai anak autis tidak diinginkan secara lahiriyah dan juga orang tua mereka.

Kesembilan, yang diteliti oleh Angel (2015) yang judul penelitiannya adalah “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua kepada Anak Berkebutuhan Khusus”, Pengaruh pola asuh orang tua adalah berdasarkan dari perilaku orang tua itu sendiri yang mengakibatkan dampak positif dan dampak negative untuk anak. Apalagi anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus.

Kesepuluh, penelitian dari Rismawati (2013) yang berjudul “ Pola Asuh Anak Autis yang Dilakukan Orang Tua” , Rismawati meneliti bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak autis merupakan pola asuh yang berkecukupan dan tidak kurang satu apapun yang dirasakan oleh anak autis tersebut.

Dari kedua penelitian diatas terdapat sedikit perbedaan dalam penyampaian opini dari peneliti tersebut, ada dari peneliti Angel (2015) bahwa pola asuh orang tua itu bisa berdampak positif dan negative untuk anak dilihat dari segi perilaku orang tuanya. Karena orang tua yang di katakana oleh Angel (2015) memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Beda halnya dengan penelitian dari Rismawati (2013) yang beropini bahwa pola asuh orang tua merupaka pola asuh yang sudah berkecukupan dan tidak kurang sedikitpun, yang dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (Autis).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang terdapat sebuah perbedaan, dimana perbedaan di penelitian terdahulu hanya meneliti bagaimana pola asuh orang tua terhadap ABK, dan sedikit sekali mengaitkan pola asuh orang tua yang berdampak pada pendidikan anak berkebutuhan khusus dan juga peran guru dalam mengasuh ABK dalam pendidikanya. Disini peneliti akan meneliti bagaimana pola asuh orang tua dalam menangani ABK dan juga bagaimana pendidikan anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga dapat mengetahui bagaimana cara orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak yang notabenenya berbeda dengan anak normal umumnya. Di sisi lain walaupun memiliki kekurangan serta perbedaan dengan anak normal, akan tetapi mereka juga mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh memiliki arti yaitu merawat, menjaga, mendidik, mengasihi, juga menyayangi. Adapun menurut (Hersay dari Blanchard,1998:20), Pola asuh adalah sebuah bentuk dari sebuah kepemimpinan, pengertian kepemimpinan disini adalah bagaimana pengaruh besar orang tua dalam berperan sebagai pengasuh untuk anaknya.Sedangkan menurut (Hetherington dari Porke ,1999: 24) dikutip oleh Sanjiwani,pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses penglihatan, perlindungan dan juga pengajaran bagi anak.

Adapun menurut (Hersey dari Blachard ,1978:15) dikutip Galiyah, pola asuh bentuk dari kepemimpinan pengertian kepeimpinann itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan penting dalam sebagai pengasuh yang kuat pada anaknya. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan memberikan dampak yang positif bagi anak.

Orang tua adalah Pasangan suami istri yang terdiri dari ayah dan ibu yang berkolaborasi dalam membesarkan dan juga mengasuh anak. Dan panggilan ibu dan ayah diberikan kepada perempuan dan laki-laki yang berugas sebagai orang tua atau wali dari anak .Kemudian

menurut(Hendra, 2001:21) bahwa orang tua adalah pemimin dalam satu rumah tangga atau keluarga dan juga sangat menentukan terhadap baik dan buruknya kehidupan dimasa yang akan datang. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdas, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang selalu dihormati, dan juga di segani.

Orang tua yang penulis maksudkan adalah ayah dan ibu kandung yang merupakan pemimpin dalam keluarganya yang senantiasa selalu berusaha untuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga. Kemudian si ibu adalah merupakan pendamping si ayah yang bertugas memelihara suasana rumah tangga dan juga mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama anak-anak. Kebutuhan tersebut meliputi : Kebutuhan jasmani, seperti kebutuhan makanan , minuman, pakaian, rumah, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani seperti kasih sayang, rasa sayang, rasa bebas, rasa harga diri, dan sebagainya.

Dengan demikian tugas orang tua adalah memberikan pola asuh yang cukup untuk anak, agar anak tidak merasakan kekurangan dalam pengasuhan orang tua yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Seperti tugas ibu yaitu menjalankan kodratnya sebagai seorang ibu yang memberikan asupan pola asuh yang dia mampu dalam memberikan

pengasuhan. Karena pola asuh dari ibulah yang diharuskan bertugas penuh dalam mengasuh anak. Apalagi anak yang di asuh merupakan anak yang sangat istimewa yang sudah Allah Swt titipkan dan juga di rawat dengan begitu baik.

Adapun ayah adalah sosok laki-laki yang sangat amat di butuhkan oleh anak, karena tugas ayah selain mencari nafkah untuk keluarga juga memberikan kasih sayang yang penuh untuk anak. Sebab, kasih sayang dari ayah juga sangat amat berharga dalam pengasuhan ABK tersendiri. Dari berkolaborasi Ayah dan Ibu jadilah kedua orang tua yang utuh dalam memberikan pengasuhan cukup dajin lengkap kepada anak.

b) Jenis Pola Asuh Orang tua

Dan Menurut Hurlock, E.B (1990:204) menyatakan bahwa pola asuh orang tua itu ada 3 macam, yaitu :

(1) Pola Asuh Otoriter

Ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, orangtua memaksakan kehendak pada anaknya. Menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, karena orang tua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.

(2) Pola Asuh Permisif

Cirinya menggunakan peraturan sedikit, orangtua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja

yang dia inginkan, orangtua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah. Menyebabkan anak menjadi orang yang sulit di bombing. Lebih tepatnya mementingkan dirinya sendiri, karena pola asuh orang tua yang terlalu longgar.

(3) Pola Asuh Demokritis

Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya. Memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua. Sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

(4) Pola asuh appeasers

Appeasers ini merupakan pola asuh dari orangtua yang sangat khawatir akan anaknya, takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada anaknya (overprotective). Contohnya, orangtua memarahi anaknya jika bergaul dengan anak tetangga. Karena takut menjadi tidak benar. Orangtua tidak mengizinkan anaknya untuk berpergian tanpa didampingi oleh orangtua, karena takut terjadi yang tidak diinginkan. Ini membuat anak menjadi tidak bebas.

(5) Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

c) Pengertian pendidikan anak berkebutuhan khusus

Pendidikan adalah sebuah wadah atau tempat belajar yang dimana terdapat guru yang bertugas untuk mengajar dan juga mendidik anak, tanpa membedakan ras, suku, dan juga agama. Karena pada dasarnya semua kedudukan itu sama dan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. (Nana Syaodih, 2004:92) berpendapat bahwa Pendidikan anak hendaknya dimulai sejak dini, karena sebagai usaha membantu anak agar fitrah yang disebut dengan kecakapan atau *ability* baik fisik maupun non fisik itu agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketetapan syariat Islam.

Karena salah satu misi kependidikan pertama Nabi SAW adalah menanamkan aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada umumnya memiliki kesamaan dengan anak normal lainnya yang sama-sama membutuhkan perhatian dan juga kasih sayang yang lebih dan juga pendidikan yang layak. Anak ABK tidak selalu menjadi anak yang lambat belajar, akan tetapi menjadi anak yang cepat menerapkan ilmu yang di ajarkan oleh guru. Lebih tepatnya setara dengan anak normal pada umumnya, anak ABK tidak selalu kekurangan secara fisik, tetapi hanya sedikit memiliki kekurangan akan tetapi kedudukannya sama dengan anak normal.

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang di lahirkan oleh seorang ibu dengan keadaan normal akan tetapi memiliki kekurangan dibalik kenormalanya. Dan menurut (Asih,2012:30) mengemukakan bahwasanya pengertian dai Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang di titipkan oleh Allah Swt untuk di jaga dan juga di rawat oleh kedua orang tua yang di titipkan oleh sang pencipta. Dan disamping itu, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). menurut (Keimal, 2016:12) yaitu Anak Berkebutuhan Khusus, anak yang di latar belakangin perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Akan tetapi Allah Swt titipkan kelebihan, sehingga bisa memiliki setara yang sama pada anak normal.

Adapun menurut (Asih,2012:30) bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang di titipkan oleh Allah Swt dan seharusnya dirawat dan juga oleh kedua orang tua. Beda halnya menurut (Keimal,2016:12) Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang memiliki latar belakang perbedaan dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi di titipkan oleh Allah swt dan juga memiliki kelebihan dari titipan sang pencipta. Dengan demikian ABK merupakan Anak yang di lahirkan dan di adakan serta di titipkan oleh Allah Swt ke orang tua yang di percayai oleh Allah Swt untuk di rawat serta diberi kasih sayang selayaknya. Walaupun terlahir dengan kekurangan akan tetapi ada kelebihan yang di miliki ABK yang sudah Allah Swt berikan kepadanya.

Tidak semua anak dilahirkan tidak normal memiliki kelainan tanpa ada solusi yang diberikan oleh sang pencipta. Pasti ada solusi yang sangat amat baik yang Allah Swt berikan kepada ABK yang sudah dipercayai oleh Allah swt untuk ada.

3. Macam-Macam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Fariz Alfani On,1991: 114) Menyatakan bahwa macam-macam pendidikan anak yang berkebutuhan khusus itu ada 2 yaitu :

a) Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem Pendidikan Segregasi adalah sebuah sistem pendidikan yang di khususkan kepada anak yang berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak yang normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan

segregasi di laksanakan secara khusus dan juga terpisah atau bisa dikatakan tidak menyatu dengan pendidikan anak yang normal pada umumnya.

Adapun di sistem pendidikan segregasi ini terdapat sebuah kekurangan dan juga kelebihan yaitu sebagai berikut :

(1) Kelebihan Sistem Pendidikan Segregasi :

- (a) Rasa ketenangan pada anak yang luar biasa
- (b) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi anak dan juga kemampuan anak
- (c) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa atau berkebutuhan khusus
- (d) Srana dan prasana yang sesuai

(2) Kekurangan Sistem Pendidikan Segregasi :

- (a) Sosialisasi terbatas
- (b) Penyelenggaraan pendidikan anak yang relative mahal

b) Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan integrasi merupakan sebuah pendidikan yang memungkinkan anak yang luar biasa memperoleh kesempatan mengikut proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Dan adapun keuntungan sistem pendidikan integrasi, sebagai berikut :

(1) Keuntungan sistem pendidikan integrasi :

- (a) Merasa di akui dengan anak normal terutama dalam memperoleh sebuah pendidikan .
- (b) Dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal Lebih banyak mengenal kehidupan normal

c) Pendidikan Inklusi (Pendidikann terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendidikan yang baru di Indonesia umumnya, dan adapun pengertian pendidika ihklusi adalah Sebuah pendidikan dengan bertujuan untuk melakukan pendekatan yang mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status, sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah sebuah layanan pendudukan abak berkebutuhan khusus yang di didik bersama-sama lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang di milikinya.

(1) Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus

Menurut (Al Ta' dib, 2013 : 56) , mengemukakan bahwasanya Anak Berkebutuhan Khusus ada dua pengelompokan yaitu Anak Berkebutuhan Khusus Komtemporer dan Anak Berkebutuhan Khusus Permanen. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen, yaitu meliputi :

- (a) Anak Tuna Netra adalah Anak yang terganggu oleh penglihatannya
- (b) Anak Tuna Rungu adalah Anak yang terganggu pendengarannya
- (c) Anak Tuna Grahita (Anak yang memiliki gangguan intelektual) adalah Anak yang memiliki latar belakang hambatan mental yang di bawah rata-rata , sehingga Anak Tuna Grahita mengalami kesulitan juga dalam belajar dan juga menyelesaikan tugasnya
- (d) Anak tuna Grahita Ringan (IQ= 50-70) adalah Anak yang memiliki hambatan sosial, akan tetapi memiliki kecerdasan yang tinggi
- (e) Tuna Grahita Sedang (IQ=25-50) adalah Anak yang memiliki hambatan social
- (f) Tuna Grahita Berat (IQ= 125) adalah Anak yang tidak ingin menjalankan pendidikannya, Dan hanya ingin mengurus dirinya sendiri

d) Gagasan Pendidikan Inklusi

Sekolah Inklusi adalah sekolah regular yang mengkoordinasikan dan menfintegrasikan siswa regular dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama. Dari satu jalan menyiapkan pendidikan bagi anak yang menyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi , tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua pendidikan dasar 9

tahun, akan tetapi lebih banyak penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi memulainya dengan cara merealisasikan sebuah perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung dimana akan menjadi bagian dari keseluruhan. Dengan demikian penyandang cacat (Berkebutuhn Khusus) akan merasa tenang, percaya diri, merasa di hargai, di lindungi, di sayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

Adapun menurut (Jurnal ilmiah Ilmu Pendidikan,2008:7) bahwa pendidikan Inklusi adalah Proses menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan dalam belajar juga menyiapkan hidup dan kehidupan. Sekolah inklusif harus di dasari sebuah keyakinan bahwa anak harus dapat belajar dan juga semua anak berbeda dengan yang lainnya. Walaupun ada sebuah perbedaan antara satu dan yang lainyab harus tetap di hargai dengan baik . Untuk proses pembelajaran tersendiri harus ada keikut sertaan dari orang tua, tenaga pengajar dan masyarakat.

Tujuan pendidikan Inklusi mengacu pada UU No 20, tahun 2003, Sisdiknas pasal 1 Ayat 1 : Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan juga proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran serta bisa mengembangkan kemampuan pribadi. Misalnya : Kemampuan dalam keagamaan, Kemampuan dalam pengendalian diri , Kemampuan

kepribadian , Kemampuan kecerdasan, dan juga Kemampuan dalam bermasyarakat dan juga bernegara.

Karena adanya pendidikan inklusi sangat amat membantu untuk Anak Berkebutuhan Khusus untuk bisa merasakan dunia pendidikan yang di khususkan sesuai latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah Inklusi disini merupakan bagian dari sekolah yang menyiapkan beberapa ruangan kelas yang sesuai latar belakang ABK. Dengan begitu anak bekebutuhan khusus bisa merasakan bangku pendidikan selayaknya anak normal pada umumnya. Misalkan untuk Anak Tuna Netra diberi ruangan kelas yang di dalam ruangan tersebut terdapat siswa ABK yang latar belakang yang sama yang di alami dan juga sebaliknya untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang lainnya.

(1) Anak Berkebutuhan Khusus temporer yaitu sebagai berikut :

- (a) Kesulitan Belajar (Hyperaktif, ADD/ADHD) adalah Anak yang memiliki kesungkarahan dalam menangkap pembelajaran dengan baik
- (b) Lambat Belajar (IQ= 70-90) adalah Anak yang latar belakangnya memiliki kekurangan dalam pembelajaran
- (c) Autis adalah Kumpulan kelainan yang di diagnosis berdasarkan perilaku yang kompleks dan juga gangguan terhadap bersosialisasi

(d) Indigo adalah Anak yang dipercayai memiliki kemampuan yang berbeda pada anak umumnya, seperti dalam pengetahuan supnatural . (Hasil observasi tanggal 31 Oktober – 6 November 2018)